

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL PENYALIN CAHAYA KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

Diva Ananda¹, Abdurahman²

Universitas Negeri Padang¹, Universitas Negeri Padang²

Pos-el: divaananda1506@gmail.com¹, abdurahman@fbs.unp.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal berikut. Pertama, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Kedua, mendeskripsikan strategi bertutur dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Ketiga, mendeskripsikan implikasi pemahaman bentuk dan strategi bertutur dalam pembelajaran teks novel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan Teknik studi telaah dokumen. Penelitian ini menemukan sembilan bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur. Bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan yaitu memuji 4 tuturan, mengucapkan terima kasih 6 tuturan, mengkritik 23 tuturan, mengeluh 26 tuturan, menyalahkan 35 tuturan, mengucapkan selamat 2 tuturan, menyindir 23 tuturan, marah 46 tuturan, dan meminta maaf 7 tuturan. Strategi bertutur yang paling banyak ditemukan yaitu, strategi bertutur tanpa basa-basi 105 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 3 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 41 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar 23 tuturan. Implikasinya dalam pembelajaran, yaitu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi siswa maupun pendidik untuk materi pembelajaran KD 3.9 dan KD 4.9 dalam menganalisis dan merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Tutur Ekspresif, Strategi Bertutur, Novel, Implikasi.

ABSTRACT

*This research aims to describe the following three things. First, it describes the form of expressive speech acts in the novel *Penyalin Cahaya* by Lucia Priandarini. Second, to describe the speech strategies in the novel *Penyalin Cahaya* by Lucia Priandarini. Third, to describe the implication of understanding the forms and strategies of speech in learning novel texts. This type of research is qualitative research using descriptive method. The data were collected using document review technique. This research found nine forms of expressive speech acts and four speech strategies. The forms of expressive speech acts found are praising 4 utterances, thanking 6 utterances, criticizing 23 utterances, complaining 26 utterances, blaming 35 utterances, congratulating 2 utterances, insinuating 23 utterances, getting angry 46 utterances, and apologizing 7 utterances. The most common speaking strategies found are, speaking strategy without pleasantries 105 utterances, straightforward speaking strategy with positive politeness 3 utterances, straightforward speaking strategy with negative politeness 41 utterances, and vague speaking strategy 23 utterances. The implication in learning is that the results of this study can be used as a reference for students and educators for KD 3.9 and KD 4.9 learning materials in analyzing and designing novels by paying attention to content and language.*

Keywords: *Speech Acts, Expressive Speech Acts, Speech Strategies, Novels, Implicature.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu unsur pragmatik yang mengaitkan penutur dengan mitra tutur dalam komunikasi adalah tindak tutur. Tindak tutur tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan peristiwa komunikasi yang didasarkan pada makna, tujuan dan maksud tertentu yang memberikan efek pada mitra tutur. Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo (2020) dalam penelitiannya menyebutkan hal yang penting di dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur, yaitu kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu. Penggunaan tindak tutur dapat dikatakan berhasil ketika mitra tutur dapat memahami maksud penutur dengan adanya suatu tindakan. Tindak tutur bisa ditemukan dalam bentuk lisan maupun tulis. Di dalam novel terdapat tindak tutur, hal ini dikarenakan adanya dialog antartokoh di dalam novel.

Tindak tutur dapat dihubungkan dengan novel karena novel merupakan media komunikasi dalam bentuk tulisan. Dalam komunikasi, pemahaman tindak tutur yang baik sangatlah penting. Dalam penelitiannya Nur Rahimah & Emidar (2023) menyebutkan kegunaan tindak tutur dalam novel adalah untuk memuluskan proses komunikasi agar pembaca lebih mudah memahami apa inti dan isi dari novel yang disajikan oleh penulis. Novel berisi banyak dialog antartokoh yang dapat dianalisis tindak tuturnya. Hal ini disebabkan karena novel tidak hanya dikaji dari segi intrinstik dengan pendekatan struktural, tetapi juga bisa dikaji dari segi linguistiknya. Didukung lagi dengan percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks yang sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang menggambarkan pernyataan-pernyataan psikologis berupa

tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menyindir, menyalahkan, mengucapkan selamat, marah, mengkritik, dan mengeluh yang diungkapkan atau di ekspresikan oleh penutur kepada mitra tutur. Selain meneliti bentuk tindak tutur ekspresif, dalam penelitian ini juga akan dibahas bagaimana strategi bertutur yang digunakan oleh penutur dalam tuturannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur dalam novel sehingga dapat menjadi acuan dalam bertutur di masyarakat. Dalam penelitian (Agustine & Amir, 2023) menyebutkan bahwa sebuah novel yang mengandung banyak dialog dapat dianalisis dari segi tindak tutur. Dengan adanya tindak tutur ekspresif dalam sebuah novel akan membuat pembaca lebih mudah dalam memahami beragam ekspresi yang terdapat dalam novel.

Novel *Penyalin Cahaya* mengisahkan tentang perjuangan seorang tokoh utama perempuan yang bernama Suryani yang mengalami pelecehan seksual. Konflik dimulai dengan Suryani menghadiri pesta perayaan kemenangan teater Mata Hari. Kajian tentang tindak tutur ekspresif pada novel *Penyalin Cahaya* belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji secara mendalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih novel *Penyalin Cahaya* sebagai bahan kajian dikarenakan tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* senantiasa bertutur dengan baik dan santun pada lawan tuturnya. Dialog dalam novel ini konteksnya berdasarkan situasi yang terdapat dalam novel dan memiliki jalan cerita kehidupan yang diceritakan melalui narasi atau dialog antar tokoh. Dalam penelitiannya, Rihanah et al., (2021) menyebutkan konteks tuturan dalam

novel tidak selalu memiliki maksud yang sama antara penulisnya. Seorang penutur seringkali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya. Alasan lainnya, karena gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini cukup banyak. Kemudian berdasarkan berbagai pencarian di internet, tidak ada ditemukan penelitian yang dilakukan tentang tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

Penelitian ini dapat dikaitkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran teks novel. Teks novel merupakan salah satu teks yang wajib dipelajari dan dipahami oleh peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMA). Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran teks novel terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA semester genap yang dapat dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan materi ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar.

Untuk penelitian ini akan dibuat dalam materi ajar teks novel. Dalam pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk memahami isi novel termasuk tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antar tokoh dan proses komunikasi yang terjadi di dalam novel. Berhasilnya peserta didik dan guru dalam memahami tindak tutur ekspresif dalam novel diharapkan dapat memperlancar proses komunikasi, serta mendapatkan pesan moral yang ada dalam novel dan dikaji dalam pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang peneliti amati, tuturan yang buruk tidak hanya diujarkan siswa, namun juga dapat diujarkan oleh guru. Salah satu contoh fenomenanya yaitu siswa memaki guru di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Namun yang disayangkan guru juga tidak dapat menggunakan tuturan yang baik. Menurut berita di [kompas.com](#), permasalahan tersebut terjadi karena guru memarahi muridnya

tanpa alasan yang jelas hingga memukul. Karena kesal, murid tersebut memaki gurunya dengan tuturan yang buruk, murid tersebut juga melakukan tindakan seperti menendang pintu. Tentu saja hal ini bukanlah karakter yang baik dari seorang siswa. Kemudian fenomena lainnya, siswa menantang gurunya untuk berkelahi karena tidak terima ditegur terjadi di Kalimantan Tengah. Dalam berita di [detik.com](#), siswa menantang gurunya untuk berkelahi dan mengucapkan tuturan yang tidak baik, seperti marah dan sebagainya.

Fenomena tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Iin Alviah (2014) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pemilihan tuturan-tuturan dalam novel oleh seorang pengarang merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa ketika dilihat dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Semakin santun tuturan yang digunakan, maka akan semakin baik proses komunikasi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Gita Nalisa dan Abdurahman (2023) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Solok Selatan”. Penelitian ini menyebutkan bahwa guru memegang peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menggunakan tindak tutur dan strategi bertutur yang baik dan tepat agar siswa memiliki motivasi dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Penyalin Cahaya* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan pembaca, terutama guru dan siswa agar dapat

memahami apa saja tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang terdapat dalam novel, serta memahami isi novel dan mendapatkan pesan moral yang ada dalam novel sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Syahrul, dkk (2017: 51) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (human instrumen). Sedangkan menurut Mahsun (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Data di dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif pada kalimat percakapan atau dialog antar tokoh di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel yang berjudul *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang terdiri dari 208 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi telaah dokumen dengan tiga tahapan. *Pertama*, peneliti membaca dan memahami atau mengartikan tuturan yang diduga tindak tutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. *Kedua*, memberi tanda pada setiap tuturan yang mengindikasikan adanya tuturan ekspresif di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. *Ketiga*, mengumpulkan data tuturan ekspresif pada format inventarisasi data dan menyimpulkan. Teknik pengabsahan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam penganalisisan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. *Pertama*,

identifikasi data akan dilakukan dengan cara direduksi, data akan dipilih dan diseleksi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. *Kedua*, data yang akan disajikan atau dipaparkan adalah tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur yang ada di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. *Ketiga*, penarikan kesimpulan data tindak tutur ekspresi dan strategi bertutur dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini adalah bagian dari fakta yang disajikan secara tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, ditemukan sembilan bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur ekspresif marah, sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Penggunaan strategi bertutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, sedangkan penggunaan strategi bertutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan adalah penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Pembahasan

Berikut pembahasan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini

Tindak tutur ekspresif adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan psikologis dari penutur, seperti ucapan belasungkawa, memberi selamat, menyalahkan meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memuji,

mengkritik, dan mengeluh (Searle dalam Abdul Rani, 2010:162). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa dari novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang dianalisis, ditemukan 172 data tuturan ekspresif yang terbagi dalam bentuk tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyindir, marah, dan meminta maaf.

a. Tindak Tutur Memuji

Menurut Nur Rahimah & Emidar (2023) Tuturan memuji adalah suatu tuturan yang diucapkan ketika penutur melihat, merasakan, dan menyikapi sesuatu yang menyenangkan. Tindak tutur memuji bertujuan untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan atau prestasi yang dimiliki oleh seseorang atau dapat juga digunakan untuk mengungkapkan rasa senang kepada seseorang karena perilaku, sifat, dan karena hal baik lainnya. Tindak tutur ekspresif memuji dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 4 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif memuji dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Pak Soemarno: **“Eh, keren banget lho website-nya, Sur!”** (E024)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang ditandai dengan kalimat “Eh keren banget lho website-nya, Sur!”. Tuturan ekspresif memuji oleh tokoh Bapak Rama ditujukan kepada tokoh Suryani. Bapak Rama memuji *website* Teater Mata Hari yang dibuat oleh Suryani. Tuturan tersebut terjadi di rumah Rama.

b. Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih adalah kata-kata yang digunakan untuk mengucapkan rasa syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan) serta sebagai ungkapan rasa senang dan puas terhadap sesuatu (Ainim Liusti, 2020). Tindak tutur ekspresif mengucapkan

terima kasih dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) Suryani: **“Terima kasih, Om.”** (E022)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, karena penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur yang sudah memuji penutur. Hal ini ditandai dengan kalimat “Terima kasih, Om.” Tuturan tersebut terjadi di rumah Rama. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh Suryani kepada tokoh Pak Soemarno.

c. Tindak Tutur Mengkritik

Menurut Agustine & Amir (2023: 5) dalam penelitiannya menyebutkan tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan salah satu yang digunakan ketika seseorang tidak setuju atau tidak menyukai apa yang dilakukan oleh orang lain. Tindak tutur ekspresif mengkritik adalah tuturan untuk mengungkapkan kecaman atau tanggapan atau kupasan yang kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu. Tindak tutur mengkritik dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 23 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) Tariq: **“Jam enam sore. Alamatnya lo cek di grup aja. Datanglah. Jangan Cuma main sama anak fakultas lo melulu.”** (E009)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik, karena didalamnya terdapat kritikan dari tokoh Tariq kepada tokoh Suryani yang hanya main dengan teman fakultasnya. Tuturan terjadi di Panggung Daun teater Mata Hari.

d. Tindak Tutur Mengeluh

Murti, S. (2018: 29) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi

karena ingin mengungkapkan rasa sedih, susah, dan kecewa yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Tindak tutur mengkritik dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 26 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) Rama: “Iya nih, mesti diterjemahin soalnya. **Capek banget gue lemburnya. Mana harus revisi instalasi lagi.**” Iya seketika curhat. (E016)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh, ditandai dengan kalimat “Iya nih, mesti diterjemahin soalnya. Capek banget gue lemburnya. Mana harus revisi instalasi lagi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur mengeluh karena capek dan harus merevisi instalasi. Tuturan terjadi di kios foto kopy Amin. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh Rama kepada tokoh Suryani.

e. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan jenis tindak tutur yang terjadi ketika penutur mengatakan salah lawan tutur atau orang lain, melemparkan kesalahan, mempermasalahkan sesuatu, ataupun menganggap salah, atas perbuatan, perkataan, ataupun tindakan yang dilakukan lawan tutur atau orang lain (Ruhiat et al., 2022). Tindak tutur menyalahkan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 35 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) Bapak Suryani: “**Kamu nggak usah ikut-ikutan! Ini gara-gara kamu izinin dia pergi!**” Suara Bapak menggelegar. (E030)

Tuturan di atas merupakan menyalahkan karena tuturan tersebut mengungkapkan kekesalan penutur dan menyalahkan tokoh Ibu Suryani yang mengizinkan Suryani untuk pergi ke pesta teater Mata Hari. Tuturan

menyalahkan kerap terjadi karena penutur tidak ingin disalahkan atas hal buruk yang terjadi pada dirinya dan orang yang ada di sekitarnya.

f. Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat merupakan tindak tutur yang terjadi ketika penutur memberikan apresiasi terhadap pencapaian-pencapaian seperti kemenangan, prestasi, pencapaian hubungan, ataupun hal membanggakan lainnya, yang telah dicapai oleh lawan tutur (Ruhiat et al., 2022). Tuturan mengucapkan selamat juga diucapkan saat penutur mendengar hal yang baik dan membahagiakan dari mitra tutur. Tindak tutur mengucapkan selamat dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) Ibu Suryani: “**Wah, selamat ya!**” (E008)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, ditandai dengan kalimat “Wah, selamat ya!”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur karena teater Mata Hari menang. Tuturan terjadi di warung nasi. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh Ibu Suryani kepada tokoh Suryani.

g. Tindak Tutur Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir merupakan tuturan yang dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni, karena penutur tidak suka atau tidak setuju dengan apa yang dilakukan atau diucapkan oleh mitra tutur dan karena penutur menyampaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal bagi mitra tutur. Tindak tutur menyindir dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 23 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif menyindir dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Dewan Penguji: **“Lho, kok kamu pakai kebaya? Ini hari Kartini atau kamu sudah siap diwisuda?”** Seorang Bapak dengan kacamata melorot di hidung bertanya. (E034)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyindir, ditandai dengan kalimat “Lho, kok kamu pakai kebaya? Ini hari Kartini atau kamu sudah siap diwisuda?”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur menyindir mitra tutur karena memakai baju kebaya saat penilaian beasiswa. Tuturan terjadi di ruangan penilaian beasiswa. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh seorang anggota dewan penguji kepada tokoh Suryani.

h. Tindak Tutur Marah

Tindak tutur ekspresif marah merupakan tindak tutur yang mengungkapkan suatu kemarahan penutur yang diakibatkan oleh orang lain. Rasa marah adalah suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun saat seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar (Ainim Liusti, 2020). Tindak tutur marah dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 46 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif marah dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (8) Bapak Suryani: **“Duduk sini!”**
Bapak membentakku. (E028)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif marah, ditandai dengan kalimat “Duduk sini!” dan penjelasan bahwa penutur membentak mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur marah kepada mitra tutur karena tidak mendengar perintah penutur. Tuturan terjadi di rumah Suryani. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh Bapak Suryani kepada tokoh Suryani.

i. Tindak Tutur Meminta Maaf

Tuturan meminta maaf merupakan tuturan yang membutuhkan rasa simpati dari penutur kepada mitra tutur. Dalam

penelitiannya, Rihanah et al., (2021) menyebutkan Tindak tutur meminta maaf terkadang menjadi tanda bahwa penutur bersalah dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Tindak tutur marah dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam novel *Penyalin Cahaya* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) Suryani: **“Pertama-tama saya minta maaf karena kecurigaan saya kemarin menyebabkan kerepotan dan penundaan Latihan,”** ucapku, tampak percaya diri, padahal gugup setengah mati. (E129)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf, ditandai dengan kalimat “Pertama-tama saya minta maaf karena kecurigaan saya kemarin menyebabkan kerepotan dan penundaan Latihan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena kecurigaan dan tuduhnya membuat latihan teater tertunda. Tuturan terjadi di Panggung Daun. Pernyataan tersebut dituturkan oleh tokoh Suryani kepada seluruh anggota teater Mata Hari.

2. Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi ini digunakan mencakup bentuk tuturan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi (Olva Zuve & Ananda, 2019) Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 105 tuturan yang terbagi dalam tujuh bentuk tuturan, yaitu tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, dan marah.

1) Tuturan Memuji

Tindak tutur memuji dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam novel

Penyalin Cahaya karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(10) Dekan Fakultas: **“Oke, Sur. Saya bangga kamu berani melaporkan ini. Seandainya saja kamu lapor lebih cepat, pasti kami bisa sedari awal membantu. Bahkan juga soal beasiswa kamu,”** ujar bapak berbaju batik di hadapanku. (E142)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena menggunakan substrategi penanda identitas kelompok yang sama. Tuturan dilakukan oleh tokoh Dekan Fakultas sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Dekan memuji keberanian Suryani melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya.

2) Tuturan Mengucapkan Terima Kasih

Tindak tutur mengucapkan terima kasih dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(11) Pak Soemarno: **“Oke, terima kasih ya.”** (E023)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena menggunakan tuturan terima kasih secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan dilakukan oleh tokoh Pak Soemarno sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Suryani bersedia membuatkan website untuk Pak Soemarno.

3) Tuturan Mengkritik

Tindak tutur mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(12) Pak Soemarno: **“Tapi parah juga ya, fakultas kamu itu, Sur. Masa gara-gara foto *selfi* begitu aja, beasiswa bisa dicabut?”** Rama pasti sudah cerita perihal pencabutan beasiswaku. (E124)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena menggunakan tuturan secara langsung kepada mitra tutur atau mengkritik secara langsung. Tuturan dilakukan oleh tokoh Pak Soemarno sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Suryani mengecek CCTV di rumah Rama.

4) Tuturan Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(13) Farah: **“Ya makanya, kan udah gue bilang, nggak perlu ikut-ikutan mereka. Mending lo fokus kuliah aja,”** Farah menyahut sambil mengaduk mi ayamnya, tidak melihatku. (E139)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena menggunakan substrategi melarang suatu tindakan secara langsung. Tuturan dilakukan oleh tokoh Farah sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Farah dan Suryani bertemu di kantin kampus.

5) Tuturan Marah

Tindak tutur marah dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(14) Bapak Suryani: **“Kamu diam! Diam!!! Kamu itu dulu sudah salah, tapi nggak mengakui! Sekarang kamu mau bikin salah lagi?”** Bapak membentakku, tentu saja. (E155)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi karena menggunakan tuturan secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan dilakukan oleh tokoh Bapak Suryani sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Bapak Suryani marah dan membentak kepada tokoh Suryani yang terus membela diri.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi tuturan ini digunakan dengan bahasa yang sopan dan menarik perhatian lawan bicara dengan menggunakan bahasa basa-basi (Olva Zuve & Ananda, 2019). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 tuturan yang terbagi dalam dua bentuk tuturan, yaitu tuturan mengkritik dan mengucapkan selamat.

1) Tuturan Mengkritik

Tindak tutur mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

- (15) Anggun seketika terbahak. “Maksud lo, yang ngasih obat tuh anak-anak? Nggak lah, Sur. **Mereka emang suka ngasal, tapi gue yakin banget mereka nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu.**” (E081)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena menggunakan substrategi penanda identitas kelompok yang sama. Tuturan dilakukan oleh tokoh Anggun sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Anggun mengkritik anak teater yang diduga oleh Suryani melakukan kejahatan pada dirinya.

2) Tuturan Mengucapkan Selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

- (16) “**Buat lo. Selamat datang di keluarga Teater Mata Hari**” Tariq memberikan kimono itu sambil

menepuk bahu, lalu melangkah pergi. (E058)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena menggunakan substrategi membesar-besarkan perhatian, persetujuan dan simpati kepada mitra tutur. Tuturan dilakukan oleh tokoh Tariq sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Tariq memberikan kimono kepada suryani di Panggung Daun.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur ini berusaha sesedikit mungkin membebaskan dan mengganggu kebebasan orang lain atau sedikit mungkin membuat orang lain merasa tersinggung (Ainim Liusti, 2020). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 41 tuturan yang terbagi dalam tiga bentuk tuturan, yaitu tuturan mengkritik, mengeluh, dan meminta maaf.

1) Tuturan Mengkritik

Tindak tutur mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

- (17) Amin: “**Ya udahlah, Sur. Semua orang kan juga pernah salah sangka. Nggak usah sampai segitunya dipikirin.**” (E126 hlm 125)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena menggunakan substrategi tuturan secara tidak langsung. Tuturan dilakukan oleh tokoh Amin sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Amin mengkritik Suryani yang terlalu memikirkan tuduhannya yang salah pada Tariq.

2) Tuturan Mengeluh

Tindak tutur mengeluh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(18) **“Ya’elah. Kan gue cuma ngurusin websites, Min.”** Aku meletakkan ranselku yang kebesaran di lantai. (E012)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena menggunakan tuturan mengeluh secara tidak langsung kepada mitra tutur. Tuturan dilakukan oleh tokoh Suryani sebagai penutur dan Amin sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Suryani mengeluh karena hanya mengurus *website* teater Mata Hari.

3) Tuturan Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(19) Bapak Suryani **“Pak, mohon maafkan anak saya, Pak. Anak saya sering bikin salah, Pak. Tolong dimaafkan.”** (E0146)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena menggunakan substrategi tuturan meminta maaf. Tuturan dilakukan oleh tokoh Bapak Suryani sebagai penutur dan Dekan Fakultas sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Bapak Suryani meminta maaf kepada Dekan Fakultas atas kesalahan yang diperbuat oleh Suryani.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Menurut Nur Rahimah & Emidar (2023) strategi bertutur samar-samar digunakan ketika penutur ingin mengancam mitra tutur namun tidak ingin bertanggung jawab atas kemungkinan di masa yang akan datang dan membiarkan mitra tutur menafsirkan

maksud tuturannya sendiri. Strategi bertutur samar-samar dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 23 tuturan dalam satu tuturan, yaitu bentuk tuturan menyindir.

1) Tuturan Menyindir

Tindak tutur menyindir dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini dapat dilihat sebagai berikut:

(20) **“Sebentar... Sepengetahuan saya, di fakultas ini tidak ada teater. Memang kamu kuliah di fakultas mana?”** (E044)

Tuturan di atas merupakan strategi bertutur samar-samar karena menggunakan substrategi pertanyaan retorik. Tuturan dilakukan oleh tokoh Dewan Penguji sebagai penutur dan Suryani sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat Dosen Penguji menyindir Suryani yang mengikuti kegiatan diluar fakultasnya.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Teks Novel di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, maka implikasi bentuk dan strategi bertutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini berdasarkan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian ini yaitu pada materi novel kelas XII KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan pada KD 4.9 Merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik itu secara lisan maupun secara tulisan.

Tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini adalah hal terpenting yang harus dipahami guru peserta didik agar bisa menggunakan kalimat-kalimat yang baik dan sopan. Maka dari itu, agar peserta didik mampu memahami tuturan dengan baik, peserta didik dituntun untuk menulis rancangan novel dengan memperhatikan kalimat yang berkaitan

dengan tindak tutur. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang digunakan agar peserta didik dapat memahami isi dan kebahasaan teks novel yang dibaca dan mengaplikasikan tindak tutur ekspresif melalui dialog dalam merancang novel.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur ekspresif di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini sebagai berikut.

Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini adalah tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyindir, marah, dan meminta maaf. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur ekspresif marah sebanyak 46 tuturan, sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk tindak tutur mengucapkan selamat sebanyak 2 tuturan. Hal ini dibuktikan dari 172 tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif ditemukan 4 tuturan tindak tutur ekspresif memuji, 6 tuturan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, 23 tuturan tindak tutur ekspresif mengkritik, 26 tuturan tindak tutur ekspresif mengeluh, 35 tuturan tindak tutur ekspresif menyalahkan, 2 tuturan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, 23 tuturan tindak tutur ekspresif menyindir, 46 tuturan tindak tutur ekspresif marah, dan 7 tuturan tindak tutur ekspresif meminta maaf.

Kedua, penggunaan strategi bertutur ekspresif di dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan strategi bertutur ekspresif, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa

basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar.

Penggunaan strategi bertutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah 105 tuturan, sedangkan penggunaan strategi bertutur ekspresif dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang paling sedikit ditemukan adalah penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif adalah 3 tuturan. Hal ini dibuktikan dari 172 tuturan ekspresif yang dianalisis, 105 tuturan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Kemudian 3 tuturan ekspresif menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, 41 tuturan ekspresif menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan 23 tuturan ekspresif menggunakan strategi bertutur samar-samar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). "Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra". *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Ainim Liusti, S. (2020). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer* (Vol. 1, Issue 2).
- Alviah, I., & September, D. (2014). *SELOKA 3 (2) (2014) Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*.

- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Annisa, A., Purba, R., & Telaumbanua, F. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Penjualan Sepeda Motor Bekas Di Marketplace. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 170-177.
- Fauzi, A., & Sabardila, A. (2023). Retorika Politik Dalam Pidato Presiden 16 Agustus 2023: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 414-428.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). "Tindak Tutar Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Nalisa, G. Abdurahman. (2023). *Tindak Tutar Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Solok Selatan*.
- Olva Zuve, F., & Ananda, R. (2019). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. In *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya* (Vol. 2, Issue 1).
- Prasetya, K. H. (2018). Analisis Percakapan Monolog pada Acara Stand Up Comedy Metro TV. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 11-21.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Rahimah, Y. N., & Emidar, E. (2023). "Tindak Tutar Ekspresif dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburahman El-Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11945-11953.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). "Analisis Tindak Tutar Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88-96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok@Drrichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357-368.
- Rani, A., dkk. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). "Analisis Tindak Tutar Ekspresif Dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious". *Hasta Wiyata*, 4(2), 181-189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutar Ekspresif dalam Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini' Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2).
- Syahrul, R., dkk. (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.